

BAB II KAJIAN TEORI

A. Representasi

Kata representasi berasal dari Bahasa Inggris Representation yang memiliki arti mengungkapkan, mendeskripsikan, dan menggambarkan. Representasi dapat diartikan sebagai potret dari sesuatu yang ada dalam kehidupan yang digambarkan dengan menggunakan suatu medium. Chris Barker berpendapat bahwa representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk mengeksplorasi pembentukan makna dalam teks dan membutuhkan studi tentang bagaimana makna dihasilkan dalam berbagai konteks.¹ Representasi dalam makna sederhananya dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau dikenal sebagai cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Teks yang dimaksud dalam penjelasan sebelumnya dapat berupa apa saja, seperti tulisan, gambar, sebuah kejadian nyata, atau bahkan audio visual.

Menurut Judy Giles dan Tim Middleton, representasi memiliki tiga makna, yakni: 1. To stand in for, melambangkan, 2. Represent “to speak or act on behalf of” yang memiliki arti berbicara atas nama seseorang, 3. To re-present artinya menghadirkan kembali,² contohnya seperti film Soekarno ditayangkan untuk menghadirkan kembali perjuangan Ir. Soekarno dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Konsep representasi digunakan dalam menggambarkan ekspresi dalam hubungan antara teks dengan kenyataan atau realitas. Proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk memproduksi makna adalah makna representasi secara sederhana. Bahasa dalam hal tersebut diartikan sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda, baik tanda yang berbentuk verbal maupun non verbal.

Sebuah tanda dapat dikatakan dan digunakan sebagai representasi, pasalnya tanda dapat menunjukkan, menggambarkan, meniru sesuatu, bahkan juga mengimajinasikan. Representasi juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang direpresentasikan atau sesuatu yang digambarkan dengan bantuan sesuatu yang lainnya. Menurut Danesi dikutip dari *Journal of Urban Sociology*, representasi merupakan penggunaan tanda untuk menghubungkan sesuatu yang

¹ Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, (Australia: Sage, 2004), 9

² Femi Fauziyah Alamsyah, “Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media,” *Al-I’lam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3 No.2 (2020:93) diakses pada tanggal 9 Maret 2023 di <https://journal.ummat.ac.id>

nyata atau dilihat dari bentuk fisik, pasalnya dalam representasi terdapat beberapa konsep serta bahasa yang merujuk pada kenyataan pada suatu objek, serta bentuk fisik dari representasi adalah penutup yang menutupi atau menyembunyikan arti yang sesungguhnya yang terdapat di balik penutup tersebut.³

Bapak representasi Stuart Hall, mengatakan bahwa konsep baru representasi bukan hanya memaknai teks saja, namun harus dipahami dari peran aktif dan kreatif. Hall juga mengatakan, sebuah konten akan dimaknai secara berbeda, dan tidak memiliki jaminan bahwasanya konten tersebut memiliki fungsi sebagaimana konten tersebut diciptakan. Selain memproduksi makna representasi juga dapat diartikan sebagai pertukaran makna, hal itu dapat dilakukan melalui gambar atau bahasa sebagai simbol. Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat dari Stuart Hall, dimana ia mendefinisikan bahwa representasi merupakan pemakaian bahasa *language* sebagai sarana atau alat dalam menjelaskan sesuatu yang memiliki makna atau berarti *meaningful* kepada orang lain.⁴

Representasi menjadi bagian penting dari proses penciptaan dan pertukaran makna diantara anggota kelompok dalam budaya. Representasi juga menggunakan bahasa untuk menjelaskan konsep yang terkandung dikepala kita. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses atau kegiatan menghasilkan makna melalui penggunaan bahasa. Sehingga representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya penulis untuk menghadirkan kembali nilai-nilai spiritual patriotisme dalam bentuk dialog atau scene dalam film.

B. Nilai-Nilai Patriotisme

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa inggris *value*, sedangkan dari bahasa latin *valare* yang memiliki makna berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, serta kuat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ditinjau dari Journal of Urban Sociology, nilai memiliki makna taksiran harga, nilai merupakan suatu hal atau sifat-sifat yang sangat penting dan memiliki manfaat untuk kemanusiaan. Nilai bukanlah suatu kata benda atau bahkan kata sifat, mengenai masalah nilai semestinya berpusat pada sekitar perbuatan yang

³ Desak Gede Suasridewi, "Analisis Nilai-nilai Patriotisme dalam Film Tjokroaminoto untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda," Journal Of Urban Sociology 4, no. 1 (2014): 45)

⁴ Yesika Ayusrina, Representasi Maskulinitas Dari Segi Fisik dan Mental dalam Majalah Men's Health USA: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis, (skripsi, Universitas Indonesia, 2009) , hal 14

memberikan suatu nilai itu sendiri.⁵ Nilai terbentuk dengan proses yang panjang serta bertahap yang berkesinambungan sepanjang kehidupan seseorang, tidak seperti suatu barang yang ada dengan sendirinya. Nilai akan tercipta jika manusia itu ada, sebaliknya dengan barang, suatu barang akan tetap ada sekalipun manusia tidak ada. Nilai atau *value* ini juga menjadi dasar bagaimana seseorang bertindak serta berlaku pada kehidupannya sehari-hari.

Keyakinan seseorang terhadap suatu nilai baik atau buruk dapat berpengaruh terhadap pemikirannya, perasaan serta tindakan seseorang diberbagai aspek kehidupan yang selanjutnya akan menjadi dasar dalam melakukan sesuatu selanjutnya. Seperti halnya dengan seseorang yang mengetahui pentingnya mencintai tanah air dan membela tanah air, maka ia akan memiliki keyakinan dalam menanamkan sikap yang berkaitan dengan cinta tanah air dan bela negara atau disebut dengan nilai patriotisme.

2. Pengertian Patriotisme

Nilai patriotisme menjadi sebuah sebutan yang awam dikenal, banyak orang yang mengartikan jika patriotisme adalah nasionalisme, padahal patriotisme dan nasionalisme itu berbeda. Dijelaskan dalam *Academy of Education Jurnal* oleh Ainun Muchlisatun R.S, bahwa nasionalisme adalah kesadaran dan semangat cinta tanah air, bangga terhadap bangsa dan negara, mampu menjaga kehormatan negara, berbeda dengan patriotisme yang dijelaskan sebagai sikap bela negara dan pejuang bangsa.⁶ Pada penelitian tersebut juga dijelaskan bahwasanya patriotisme merupakan sikap yang tumbuh dari perasaan cinta tanah air yang kemudian lahir lah kerelaan berkorban bagi bangsa dan negara.

Nasionalisme umumnya dikenal sebagai kesadaran dan semangat cinta tanah air, sedangkan patriotisme sendiri adalah sikap cinta dan membela tanah air. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme merupakan sikap seseorang yang rela berkorban serta bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Patriotisme memiliki kata dasar “patriot” yang mana didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai pecinta atau pembela tanah air serta diartikan

⁵ Desak Gede Suasridewi, “Analisis Nilai-nilai Patriotisme dalam Film Tjokroaminoto untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda,” *Journal Of Urban Sociology* 4, no. 1 (2014: 45-46)

⁶ Ainun Muchlisatun Rati Sugiman, “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran Pkn Di Sman 1 Pundong,” *Academy Of Education Journal* 8, No. 2 (2017:180)

seseorang pejuang sejati. Patriotisme sendiri berasal dari dua kata yakni “patriot” dan “isme” yang mengandung arti sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan, atau dalam bahasa Inggris berasal dari kata “heorism” dan “patriotism” yang memiliki makna gagah berani, rela berkorban, dan pantang menyerah demi Bangsa dan Negara.

Menurut Stanford Encyclopedia of philosophy, patriotisme merupakan sikap kecintaan terhadap bangsa dan negara, sebuah kebanggaan sebagai warga negara, serta memiliki perhatian khusus berupa sisi positif terhadap negara dan rakyatnya. Patriotisme merupakan sikap berani, pantang menyerah, serta rela berkorban demi bangsa dan negara, pengorbanan tersebut tidak selalu tentang jiwa dan raga, tetapi juga dapat berupa harta atau benda.⁷ Patriotisme sebagai tanda bahwa suatu negara adalah nilai moral. Sikap patriotisme merupakan sikap yang biasanya bersumber dari rasa cinta terhadap tanah air yang kemudian akan menciptakan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya.⁸

Staub menjelaskan bahwa patriotisme merupakan sebuah keterkaitan seseorang pada kelompoknya (bangsa dan negaranya). Keterkaitan tersebut mencakup kerelaan seseorang dalam menganalisis dirinya pada suatu kelompok sosial, yang selanjutnya menjadi loyal. Blank dan Schmidt menjelaskan jika patriotisme berbeda dengan nasionalisme. Nasionalisme lebih bernuansa dominasi, superprioritas dari kelompok atau bangsa lain, sedangkan patriotisme lebih menekankan rasa cinta terhadap kelompok atau bangsa dan negaranya sendiri.⁹ Berikut adalah sikap yang seharusnya tidak ditanamkan dalam sikap patriotisme:

- a. Egoisme, atau bersikap mementingkan diri sendiri dan tidak peduli pada orang lain.
- b. Ekstrimisme, yakni menghalalkan berbagai cara demi mencapai tujuan dan keinginan pribadi.
- c. Terorisme, yakni melakukan sebuah sikap yang kemudian menimbulkan kepanikan serta suasana tidak aman untuk masyarakat.

⁷ Ahmad Wildan Naufal Hais, “Representasi Patriotisme dalam Film Gie (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019) 32.

⁸ Ainun Muchlisatun Rati Sugiman, “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran Pkn Di Sman 1 Pundong,” *Academy Of Education Journal* 8, No. 2 (2017:180)

⁹ Happy Fransisca, “Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata” (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), 12.

- d. Separatisme, yakni bersikap individu atau ingin memisahkan diri dari kelompok.¹⁰
3. Nilai-Nilai Patriotisme

Berikut adalah pemaparan dari nilai Patriotisme:

a. Keberanian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keberanian merupakan sikap mantap serta percaya diri kuat dalam menemui suatu bahaya, pelik, serta tidak memiliki rasa takut. Keberanian merupakan sebuah kekuatan yang tertanam dalam jiwa, serta mendorong seseorang agar maju melaksanakan tugasnya, yang berbentuk sebuah tindakan atau perkataan, untuk terciptanya kebenaran serta mencegah sebuah keburukan dalam keadaan yang sadar terhadap resiko yang akan terjadi.¹¹ Keberanian dalam Patriotisme merupakan sikap berani dalam membela atau mempertahankan bangsa dan negara tanpa takut jika suatu hal terjadi pada diri kita.

b. Rela Berkorban

Rela berkorban dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan salah satu tindakan yang memperlihatkan atau menyatakan kebaktian atau kesetiaan. Rela berkorban adalah sikap dimana seseorang melakukan segala hal untuk mencapai suatu yang diinginkan dengan bekerja cukup keras atau bahkan dapat merugikan diri sendiri.¹² Pada patriotisme, rela berkorban merupakan hal seperti rela mengorbankan hidup, nyawa, atau sesuatu yang dimiliki demi melindungi dan memperjuangkan hak serta keutuhan bangsa dan negaranya.

c. Pantang Menyerah

Seseorang yang memiliki sifat pantang menyerah akan memiliki kepribadian yang sangat gigih, yang tidak akan pernah bosan atau menyerah dari suatu kegagalan hingga akhirnya dapat mencapai suatu keberhasilan. Biasanya seseorang dengan sifat pantang menyerah ini akan melakukan hal yang serupa berulang kali meskipun sudah pernah gagal sebelumnya.

d. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial merupakan suatu sifat kepedulian seseorang untuk membantu seseorang lainnya yang membutuhkan pertolongan dengan rasa empati serta kasih

¹⁰ Happy Fransisca, "Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata" (skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2011), 13.

¹¹ Susi Deviyana, "Representasi Nilai Kepahlawanan dalam Film" (skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2011)

¹² Anis Matta, *Mencari Pahlawan Indonesia*, (Jakarta: Tarbawi Center, 2004), 61.

sayang. Dalam memperjuangkan bangsa dan negara, para pahlawan tidak sendirian, mereka bersama rekan-rekan seperjuangan serta orang-orang yang juga sedang memperjuangkan nasibnya. Kesetiakawanan sosial memiliki dampak positif yakni timbulnya rasa empati yang tinggi terhadap sesama, tolong menolong, bekerja sama, serta terjaganya persaudaraan untuk mewujudkan masa depan bangsa dan negara.

e. Toleransi

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni bersifat atau bersikap menenggang, menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendapat, pandangan, kepercayaan, atau kebiasaan yang berbeda dengan pendirian sendiri. Toleransi merupakan sebuah rasa hormat serta menghargai berbagai macam ekspresi diri. Toleransi merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengindahkan rasa terhadap keyakinan atau tindakan seseorang yang lain serta membebaskan mereka dalam melakukannya.¹³ Pada patriotisme, toleransi tidak hanya diartikan sebagai menghargai perbedaan agama atau keyakinan seseorang, tetapi seperti yang telah dilihat pada KBBI, bahwasanya toleransi juga dimaksudkan dalam menghargai pendapat atau pandangan dari seseorang yang berbeda atau bertolak belakan dari pendapat sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya sosok seorang patriot adalah seseorang yang mengutamakan untuk berkorban dan membela bangsa dan negaranya, serta mampu meningkatkan kesejahteraan bangsanya. Seseorang akan dianggap patriot apabila seseorang tersebut memiliki sikap dan dalam melakukan suatu tindakan mencerminkan ciri-ciri dari patriotisme berdasarkan rasa cinta dan kesetiannya terhadap negaranya. Beberapa nilai patriotisme yaitu keberanian, rela berkorban, kesetiaan, serta rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya. Pada intinya sifat kepahlawanan Ir. Soekarno yang ditunjukkan pada film biografinya inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini. Penggambaran atau visualisasi sifat atau perilaku patriotisme dalam film Soekarno akan menjadi kajian khusus dalam penelitian ini. Penggunaan dialog, mimik atau ekspresi, simbol-simbol, serta tingkah laku yang ditunjukkan dalam film Soekarno yang akan

¹³ Susi Deviyana, "Representasi Nilai Kepahlawanan dalam Film" (skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2011)

dianalisis oleh penulis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

C. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi bagi khalayak umum. Film merupakan salah satu media komunikasi yang bersifat audio visual yang dapat menyampaikan pesan pada sekelompok orang yang melihatnya. Film juga sering dianggap menjadi media komunikasi yang sangat ampuh dalam menyampaikan pesan kepada massa sasarannya, hal tersebut dikarenakan film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat mengingat sifat dari film adalah audio visual. Secara rinci, film (sinema) merupakan cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau grhap (tulisan, potret, citra). Jadi pengertiannya adalah menggambar atau melukis gerak dengan cahaya.¹⁴ Film adalah serangkaian gambar yang hidup (bergerak), atau banyak disebut dengan *movie*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua definisi film, yang *pertama* film merupakan selaput tipis yang terbuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan ditayangkan dibioskop atau televisi), dan yang kedua film didefinisikan sebagai lakon atau cerita gambar hidup.¹⁵

Mengutip Journal of Electronic Communications, Effendi mengatakan sinema merupakan salah satu produk budaya dan sarana ekspresi seni yang disajikan dalam bentuk audiovisual. Film dianggap komunikasi massa, kombinasi teknik seperti fotografi dan rekaman suara, seni, seni rupa dan drama, sastra, arsitektur dan musik. Sinema adalah gambar bergerak sebagai bentuk budaya. Film adalah media elektronik tertua dibandingkan dengan media-media lainnya, terlebih film telah berhasil menampilkan gambar-gambar hidup yang seakan-akan memindahkan sebuah kenyataan kedalam sebuah layar. Film merupakan media komunikasi massa yang berasal dari perpaduan unsur sastra, teater, seni rupa, teknologi serta sarana teknologi. Film diciptakan dan mejadi salah satu media komunikasi massa yang keberadaanya benar-benar

¹⁴ Ahmad Zaini, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Film Di Bawah Lindungan Ka'bah Prespektif Roland Barthes," At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 6, No.2 (2019:321) diakses pada tanggal 06 Maret 2023 <https://journal.iainkudus.ac.id>

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.web.id/film>

sudah memasuki kehidupan manusia yang sangat luas dan beragam.

Adegan-adegan didalam film dibuat senyata mungkin, sehingga menimbulkan apresiasi pada para penonton. Penonton biasanya mengimajinasikan dirinya sebagai tokoh atau pemeran dalam film yang sedang diputar, kemudian timbul berbagai perasaan yang bergejolak, seperti perasaan sedih, gembira, simpati atau bahkan antipati. Pada waktu menyaksikan film ada istilah peralihan dunia. Pengaruh dari film biasanya akan berlangsung cukup lama, pengaruh tersebut bukan hanya akan timbul pada saat menonton film dibioskop saja, namun akan sampai hingga diluar bioskop bahkan akan berlanjut dalam aktifitas atau kehidupan sehari-hari. Anak-anak hingga pemuda biasanya yang akan lebih banyak terpengaruh, dilihat dari fakta kehidupan bahwa merekalah yang lebih banyak menirukan gaya atau tingkah laku dari para bintang film. Selain mempengaruhi tingkah laku, film juga berpengaruh sebagai sarana baru dalam menyebarkan hiburan yang sudah ada sejak zaman terdahulu, serta menyajikan cerita, musik, drama, lawak serta sajian lainnya kepada khalayak. Film menghadirkan beberapa dampak pada khalayak yang menontonnya, dampaknya seperti dampak psikologis dan dampak sosial.

2. Jenis-Jenis Film

Film dapat dibedakan berdasarkan beberapa hal. Menurut Kristianto dikutip dari jurnal e-Komunikasi menjelaskan bahwa film dapat dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca, kemudian berdasarkan jenisnya, yaitu film non-fiksi dan fiksi. Film non-fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi, dan film untuk tujuan ilmiah. Kemudian film fiksi sendiri dibagi menjadi dua jenis, yakni eksperimental dan genre.¹⁶

1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita adalah film yang pembuatan atau produksinya berdasarkan cerita karangan yang kemudian akan dimainkan oleh para aktor dan aktris. Umumnya film fiksi ini dibuat dengan sifat yang komersial, dimana untun menontonnya kita harus datang ke bioskop, namun jika film fiksi ini ditayangkan di televisi, maka penayangannya tersebut pasti didukung dengan sponsor iklan dari brand tertentu.

¹⁶ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring," Jurnal e-Komunikasi 3, No.2 (2015:3-5) <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id>

2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non fiksi ini merupakan kebalikan dari film fiksi, dimana film non fiksi ini dibuat dari sebuah kenyataan. Film non fiksi ini ada dua macam, yaitu: *film faktual* yakni menampilkan sebuah kenyataan atau fakta yang benar-benar ada, dimana kamera hanya akan sekedar merekam suatu kejadian. Seperti contohnya adalah news reel, yang dimana isi pemberitaan tersebut adalah sebuah fakta suatu kejadian. Kemudian *film dokumenter*, film dokumenter biasanya diciptakan sesuai dengan kenyataan. Film dokumenter adalah salah satu jenis film non fiksi dengan tujuan keperluan pendidikan, informasional, atau bahkan mempertahankan catatan sejarah dengan mendokumentasikan realita. Oleh sebab itu, dokumenter jarang mendramatisir setiap adegan yang ada difilm demi mempertahankan realita atau kenyataan yang akan ditampilkan pada sebuah film. Para pembuat film dokumenter bertanggung jawab atas apa yang akan ditampilkan tanpa melakukan kesalahan representasi apapun. Maka dari itu, film dokumenter lebih sedikit dibandingkan dengan genre film lainnya.

3) Horor

Tujuan dari film horor ini adalah untuk menimbulkan rasa takut, mengagetkan horor, dan meninggalkan kesan mendalam bagi penontonnya. Plot film horor umumnya sederhana, seperti cerita tentang manusia yang berjuang melawan kekuatan jahat yang berkaitan dengan dimensi supranatural atau sisi gelap manusia. Dalam film horor ini, penjahat dengan penampilan menakutkan (non-manusia) lebih sering digunakan dengan aktor horor dalam bentuk manusia, makhluk gaib, monster, bahkan alien.

4) Aksi

Genre film aksi adalah genre yang cukup populer dan banyak peminatnya, karena dapat memicu adrenalin bagi para penontonnya. Film-film aksi biasanya berkaitan bersama adegan-adegan seru, mencekam, berbahaya, serta memiliki durasi yang cepat pada ceritanya. Sebagaimana besar dari film aksi memiliki adegan mengejar waktu, tembak-menembak, balapan, berkelahi, aksi saling kejar, ledakan serta adegan fisik menegangkan lainnya. Penonton akan menemukan hal tersebut dalam tokoh utama.

Menurut Pratista, genre aksi adalah salah satu genre yang paling adaptif, hal tersebut mampu berkombinasi dengan berbagai genre induk, seperti: petualangan, kriminal, fiksi-ilmiah, darma, dan masih banyak lagi. Film aksi memiliki resiko biaya

produksi yang sangat besar, karena biasanya menggunakan bintang-bintang populer serta adegan aksi yang spektakuler.¹⁷

5) Drama

Pada genre drama ini biasanya film dengan cerita yang benar-benar membangunkan emosi pada penontonnya dengan menampilkan bermacam-macam konflik. Konflik pada genre drama ini biasanya dititikkan pada beberapa adegan yang menyerupai kehidupan nyata penonton, yang kemudian menimbulkan penonton merasa tergabung atau masuk pada plot yang ada di dalam film tersebut. Jalan cerita yang penuh dengan konflik akan membangkitkan emosi, dramatik, sekaligus dapat membuat penonton menangis. Genre drama menjadi film yang lebih banyak diminati oleh masyarakat. Genre drama ini lebih banyak diproduksi mengingat jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Pada umumnya film bergenre drama ini berkaitan dengan setting, tema-cerita, karakter, serta suasana yang menyerupai kisah nyata.

6) Animasi

Genre animasi ini juga merupakan salah satu genre yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, dari anak kecil, remaja, bahkan dewasa. Dalam genre ini biasanya menampilkan cerita yang cenderung fiktif, misalnya pohon atau bahkan hewan yang dapat berbicara. Tetapi tidak jarang juga film animasi ini menampilkan jalan cerita tentang kehidupan sehari-hari. Sehingga film dengan genre animasi ini tidak hanya dapat dinikmati oleh anak-anak. Genre animasi biasanya berfokus pada alat atau media penyampaian cerita, sehingga para penonton dapat menikmati jalan cerita pada genre ini.

7) Komedi

Film dengan genre komedi merupakan film yang paling populer sejak dahulu, karena film komedi merupakan jenis film dengan tujuan memancing tawa penontonnya, sehingga akan memberikan kesan tersendiri bagi para penontonnya. Pada umumnya, genre film komedi berisikan drama yang ringan dengan aksi, situasi, bahasa atau bahkan karakter yang ditekankan. Film komedi ini biasanya memiliki akhir cerita bahagia atau happy ending yang akan membuat para penonton merasa puas. Film komedi terbagi menjadi beberapa subgenre yaitu, slapstick, black comedy, dan romantic comedy.

¹⁷ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring," Jurnal e-Komunikasi 3, No.2 (2015:4) <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id>

8) Epik Sejarah

Pada genre epik sejarah ini biasanya film akan menampilkan cerita dengan tema masa lampau (sejarah) dengan latar cerita seperti sebuah kerajaan, peristiwa, atau tokoh besar yang berkaitan dengan mitos, dan legenda. Pada genre ini juga seringkali ditampilkan dengan mewah dan melibatkan banyak sekali tokoh pembantu, variasi kostum dan pernak-pernik yang unik, dan juga kostum perang, seperti pedang, tameng, tombak dan lain sebagainya.

3. Unsur-unsur Film

Unsur-unsur yang dominan pada film adalah:¹⁸

- 1) Produser, pemimpin adalah komponen paling penting dalam tim kerja industri pembuatan film, umumnya sebagai kepala studio. Produser bertugas mengendalikan pembuatan film, mengatur cerita, serta biaya yang diperlukan dan menentukan seseorang yang akan dipekerjakan pada setiap film yang dibuat distudionya. Selain itu, produser juga bertanggung jawab dalam pembuatan naskah yang akan dibuat film, serta sesuatu lain yang akan dibutuhkan dalam memproduksi film.
- 2) Sutradara, yakni orang yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam perjalanan pembuatan film setelah produser. Namun sutradara hanya bertanggung jawab diluar perkara yang berkaitan atas properti dan lainnya. Sutradara memiliki tugas memandu jalan pembuatan film atau syuting, dari menyeleksi pemeran tokoh dalam film, sampai mengarahkan semua kru yang bekerja pada film sesuai dengan skrip yang telah dirancang.
- 3) Penulis Skenario, penulis skenario adalah kru yang mengaplikasikan usul cerita ke dalam skri atau naskah, yang mana naskah tersebut bakal menjadi landasan untuk sutradara dalam pembuatan film. Skenario film dibuat dengan lebih menitikberatkan penggambaran dari suatu kejadian melalui scane-scane yang nyata pembeberannya. Namun pekerjaan penulis skenario tidak berakhir hanya sampai itu saja, karena sering sekali skenario harus dibuat kembali dikarenakan kurang memenuhi keinginan sang produser.
- 4) Penata Kamera, penata kamera ini populer dengan sebutan *cameraman*, yakni orang yang memiliki tanggung jawab pada jalannya perekaman atau pemotretan pada mekanisme

¹⁸ Alamsyah, "Prespektif Dakwah Melalui Film," Jurnal Dakwah Tabligh 13, No.1 (2012:200-201) <https://journal.uin-alauddin.ac.id>

pembuatan film. Seorang juru kamera dituntut untuk betul-betul mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam mengoperasikan kamera film, cameramen juga diharuskan untuk menciptakan cerita yang menarik, memukau, dan menyentuh perasaan penonton melalui adegan-adegan yang telah diambil oleh cameraman. Cameraman melakukan tugasnya dalam pengambilan gambar (shot) berada dibawah panduan seorang sutradara.

5) Penata Artistik

Penata artistik merupakan seorang kru yang memiliki tugas menyuguhkan cita rasa artistik pada pembuatan film. Penata artistik dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu, penata latar yang bertugas untuk menyiapkan dekorasi atau suasana tempat sesuai dengan skrip yang telah dibuat. Pada pemberian arahan gaya aktor/aktri seorang sutradara dibantu oleh kru yang disebut dengan penata. Sutradara juga dibantu oleh penata rias dalam menata atau merias wajah, rambut, hingga persiapan kostum para pemeran. Sebelum suatu cerita digambarkan ke dalam film, penata artistik akan lebih awal mendapatkan arahan atau penggambaran dari sutradara untuk membuat gambaran kasar scene demi scene dalam sketsa, baik itu dibuat secara hitam putih maupun sketsa.

6) Penata Musik

Penata musik memiliki tugas serta bertanggung jawab penuh dalam pengisian audio berupa suara dan musik dalam proses pembuatan film. Seorang penata musik juga diharuskan memiliki kemampuan meresapi cerita serta pesan yang terdapat dalam film yang telah dibuat.

7) Editor atau Penyunting

Penyunting atau editor ini memiliki tugas untuk menata gambar yang telah diambil atau direkam sebelumnya sesuai dengan skenario yang telah dirancang sebelumnya. Pada penyuntingan atau pengeditan ini juga dilakukan penambahan suara, baik itu penambahan musik, efek suara, atau penambahan suara (dubbing) karena tidak semua suara menggunakan suara asli dari pemeran.

8) Pemeran atau Bintang Film

Pemeran atau bintang film umumnya disebut aktor atau aktris, mereka adalah seseorang yang akan memerankan atau membintangi tokoh-tokoh dalam film yang diproduksi sesuai dengan skenario yang telah dibuat sebelumnya. Keberhasilan dari suatu produksi sangat terikat dengan para pemeran dalam

memerankan tokoh-tokoh yang diperankan. Pemeran dalam film terbagi menjadi dua, yakni pemeran utama dan pemeran pembantu (figuran).

9) Publicity Manager

Para penonton harus dipersiapkan untuk menerima kehadiran sebuah film baru, maka seseorang yang paham betul mengenai propaganda harus mampu menyiapkan sesuatu yang dapat menginformasikan kepada para penonton. Dimulai dari saat menjelang, selama, dan sebuah film itu selesai pengerjaannya, dan pada departemen ini dipimpin oleh seseorang yang disebut *publicity manager*.

Pada perfilman juga terdapat teknis dalam pengambilan gambar yang sering disebut dengan kamera angle. Kamera angle adalah posisikamera dalam memotret atau pengambilan gambar. Terdapat lima sudut pengambilan gambar yakni sebagai berikut:¹⁹

- a. Bride Eye View, adalah teknik dalam pengambilan gambar dengan posisi kamera berada diatas ketinggian objek yang sedang direkam. Hasil dari teknik ini memperlihatkan suatu lingkungan luas dan objek yang tampak lebih kecil dan tersebar.
- b. High angle, merupakan teknik shot diatas objek yang direkam. Pada teknik ini objek tampak lebih kecil, dan setiap posisi kamera berada diatas objek posisi tersebut akan dianggap sebagai sudut tinggi
- c. Low angle, teknik dimana pengambilan gambar didominasi oleh objek yang direkam.
- d. Eye Level, merupakan teknik pengambilan gambar dimana letak kamera lebih sejajar dengan objek, dan diharapkan gambar yang didapatkan tidak bergerak naik turun.
- e. Frog Eye, merupakan pengambilan gambar dimana posisi ketinggian kamera sejajar dengan alas objek atau lebih rendah dibandingkan dengan alas objek. Pada teknik ini gambar yang diperoleh akan tampak lebih besar, biasanya digunakan dalam film dengan genre horor karena pengambilan gambar pada teknik ini memiliki arti yang misterius dan mengerikan.

Kemudian untuk mendapatkan hasil gambar yang baik serta menarik diperlukan beberapa teknik dalam pengambilan gambar, yaitu:

1. Extream Close Up, teknik dimana pengambilan gambar dengan objek sangat dekat, misalnya mata, hidung dan sebagainya.

¹⁹ Said Rahmat Hidayat, Representasi Nilai Islam dalam Film Inshaallah Sah 2, (skripsi, Universitas Islam Riau, 2020) 46. Diakses pada tanggal 19 Maret 2023 di <https://repository.uir.ac.id>

2. Big Close Up, teknik dimana pengambilan gambar pada batas kepala hingga dagu, teknik ini biasanya digunakan dalam menunjukkan ekspresi tertentu.
3. Close Up, teknik dimana pengambilan gambar dari batas kepala sampai dengan leher bagian bawah.
4. Medium Close Up, teknik pengambilan gambar dari atas kepala hingga bagian dada, teknik ini digunakan untuk memperjelas profil seseorang.
5. Mid Shot, teknik ini mengambil gambar dari kepala hingga pinggang, yang bertujuan memperlihatkan objek dengan sosoknya.
6. Knee Shot, teknik ini mengambil gambar dari kepala hingga lutut, yang bertujuan memperlihatkan objek dengan sosoknya (sama dengan mid shoot)
7. Full Shot, teknik pengambilan gambar dari batas kepala hingga kaki untuk menunjukan objek beserta lingkungan sekitar.
8. Long Shot, teknik pengambilan gambar dengan latar belakang yang penuh untuk memperlihatkan objek serta lingkungan sekitar.²⁰

D. Pendekatan Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Secara etimologi, semiotik merupakan kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “simeon” yang berarti tanda. Selain itu, kata “semiotika” juga merupakan penurunan dari kata Bahasa Inggris, yaitu “semiotics”. Semiotika memiliki nama lain “semiology”. Pada istilah teknis, semiotika adalah studi tentang tanda. Tanda itu sendiri dianggap sebagai konvensi sosial dasar yang memiliki sesuatu atau makna tertentu. Menurut Zoest dikutip dari Jurnal Al-Ittishol, terdapat lima ciri tanda yaitu: tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda, tanda harus dapat dipahami yang merupakan syarat mutlak, mengacu pada objek atau sesuatu yang lain, tanda bersifat representatif, sesuatu hanya berupa tanda atas dasar satu sama lain.²¹

Semiotika dalam kerangka ilmiah, merupakan sebuah metode untuk mempelajari cara kerja dan fungsi tanda. Obyek kajian berkaitan dengan semiotika melalui teks yang merupakan

²⁰ Muhammad Irfan Maulana Hidayat, Representasi Nilai-nilai Islam dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 2, (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) 40, diakses pada tanggal 19 Maret 2023 di <https://repository.uinjkt.ac.id>

²¹ Jafar Lantowa, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) 1. <https://opac.perpusnas.go.id>

suatu kontruksi unsur-unsur simbolik, keterkaitan tersebut yang akan memberikan makna yang tepat. Ferdinand de Saussure menambahkan, semiotik yakni suatu ilmu yang mempelajari tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Teks dalam semiotik merupakan kombinasi simbol, dan semiotik dapat digunakan untuk melacak bagaimana simbol bekerja dan berfungsi. Suatu penelitian akan menghasilkan interpretasi yang liar, sehingga melalui metode ini makna terdalam dan tersembunyi dalam teks atau objek penelitian dapat terungkap.

2. Sejarah Lahirnya Ilmu Semiotika

Tokoh utama yang meletakkan dasar semiotika adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ferdinand menjadi tenaga pengajar linguistik umum di Universitas Jenewa pada tahun 1906. Ferdinand memperkenalkan semiotika sebagai ilmu analisis simbol (sign) atau studi tentang cara kerja sistem penandaan (signification) dan cara kerjanya. Rahayu Surtiati, berpendapat bahwa semiotika tidak dapat disebut sebagai bidang keilmuan, karena semiotika berfungsi sebagai alat analisis atau cara mengurai suatu fenomena.²² Oleh karena itu, ada yang menganggap semiotik sebagai ancangan atau pendekatan, serta beberapa ahli lainnya menganggap semiotika sebagai metode. Semiotika memiliki beberapa tokoh diantaranya adalah Augustine, Albertus Magnus, Hobbes, dan John Locke. Adapun tokoh semiotika kontemporer adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce.

3. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah seorang tokoh intelektual yang lahir pada tahun 1915 di Cherbourg. Barthes merupakan anak dari seorang perwira angkatan laut dan keluarganya bergama protestan. Namun sayangnya, belum genap usia satu tahun, ayah Barthes meninggal dunia dalam pertempuran di laut utara. Sehingga, ia dibesarkan oleh ibu, kakek, serta neneknya di kota kecil di sekitar pantai atlantik sebelah barat daya Prancis, yakni Bayonne.²³ Barthes merupakan seorang kritikus dan pemikir dari Prancis yang dikenal melalui karyanya dalam teori sastra dan strukturalisme. Barthes menerapkan beberapa ide untuk memahami bagaimana

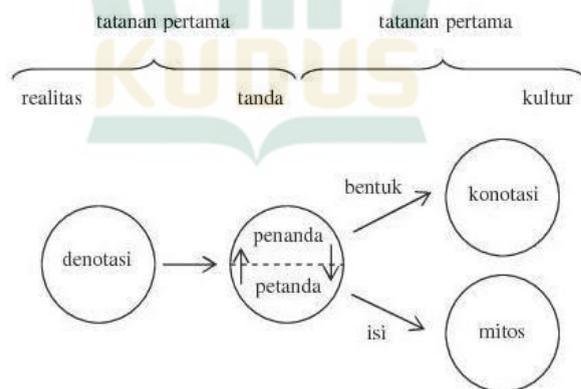
²² Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes," *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, No.2 (2021:129-130) <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id>

²³ Ranum Wandira, *Representasi Nilai-nilai Islam Pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo dalam Analisis Semiotika Roland Barthes*, (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), hlm 29 diakses pada 16 Maret 2023 di <http://repository.radenintan.ac.id>

fungsi bahasa dalam masyarakat. Menurut Barthes, bahasa dapat dipecah menjadi tiga bagian, yakni: denotasi, konotasi, serta mitos. Beberapa makna tersebut dikenal sebagai urutan penandaan.

Semiologi atau semiotika Roland Barthes merupakan semiotika yang didasarkan pada semiotika Ferdinand de Saussure yang mengkaji hubungan antara penanda dan petanda dalam tanda. Ferdinand Saussure menempatkan tanda pada konteks bahasa komunikasi manusia yang terdiri dari dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda yaitu apa yang dikatakan, dibaca, atau ditulis, sedangkan petanda merupakan pemikiran atau konsep. Barthes mencontohkan dengan seikat bunga mawar, seikat bunga mawar dapat diartikan sebagai ungkapan nafsu (*passion*), kemudian seikat mawar sebagai penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan antar keduanya menghadirkan istilah ketiga yakni sebagai sebuah tanda. Sebagai tanda, penting untuk dipahami bahwa seikat kembang sebagai penanda adalah entitas tanaman yang umum. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sedangkan sebagai tanda seikat kembang itu penuh. Barthes juga mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang digunakan untuk memaknai tanda, yang mana bahasa juga merupakan susunan atas beberapa tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda tersebut juga dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, hingga gerak tubuh.

Gambar 2. 1 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes



Barthes menciptakan semiotikan dengan dua tahap atau biasa disebut dengan *two order of signification*.

- a. Denotasi, merupakan tahap penandaan atau tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda yang akan menghasilkan makna sebenarnya dalam bentuk nyata atau

- tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang akan menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti, atau makna sebenarnya sesuai dengan kamus.
- b. Konotasi, merupakan tahapan yang kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai yang lahir dari pengalaman kultural dan personal.²⁴
 - c. Mitos, merupakan pemaknaan yang menandai suatu masyarakat baik dari budaya, sejarah, bahkan pada norma-norma yang ada. Menurut Barthes mitos terletak pada tingkat penandaan kedua, jadi setelah sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk yang baru. Mitos dalam buku Barthes merupakan sebuah sistem komunikasi, mitos yaitu sebuah pesan, mitos adalah mode penandaan, suatu wujud. Barthes menegaskan bahwa semua hal bisa menjadi mitos, dengan syarat hal tersebut mengandung pesan maka hal tersebut akan menjadi mitos. Pendapat Barthes tentang mitos tersebut menjadi ciri khas semiology baru, yaitu pengkajian lebih jauh dari penandaan untuk mencapai mitos yang terdapat pada kenyataan sehari-hari masyarakat. Analisis semiotika ini dapat diterapkan pada hampir seluruh teks media tv, film, surat kabar, majalah, radio, dan foto.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari daftar pustaka pada studi ini. Tujuan dari menyajikan studi yang sebelumnya adalah untuk menetapkan posisi penelitian ke-duanya. Penelitian sebelumnya dapat membantu penulis untuk alat atau bahan perbandingan. Sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat dikatakan orisinal. Penelitian ini termasuk pada studi baru, namun penulis menemukan studi yang berkaitan di beberapa situs online. Berikut adalah beberapa penelitian terkait.

Pertama, Jurnal dengan judul Representasi Patriotisme dalam Film Genre Perang. Penelitian ini disusun oleh Tzarini Ayuning Bidhuri dan Aning Sofyan Jurusan Manajemen Komunikasi di

²⁴ Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes," *Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, No.2 (2021:129-130))
<https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id>

Universitas Islam Bandung.²⁵ Kajian ini untuk melihat representasi patriotisme dalam Film Genre Perang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga makna yang berbeda terkait dengan nilai-nilai: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasinya berupa adegan yang dipilih oleh peneliti yakni sikap-sikap maupun tindakan positif antar sesama manusia. Konotasinya berupa adegan yang memperlihatkan sikap positif yaitu sikap yang mempresentasikan jiwa patriotisme dalam diri seseorang, yang mana tidak mengharapkan keuntungan pribadi, tidak pantang menyerah, rela berkorban, bergotong royong, dan optimis. Mitosnya berupa yang telah dipilih peneliti adalah medali, yang merupakan sebuah penghargaan spesial dan menjadi sebuah kebanggaan bagi pemiliknya, seseorang dalam keadaan mendesak akan bersifat egois dan tidak menolong orang lain, perbedaan kelompok menjadi salah satu alasan untuk tidak saling menolong. Kemudian seseorang yang optimis tidak pernah merasakan keterpurukan dan orang yang sedang sekarat akan mengetahui bahwa ia akan kehilangan nyawanya. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dimana dalam pengumpulan data dengan cara observasi atau wawancara. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah judul film yang diteliti, peneliti Tzarini dan Aning berfokus pada film Genre Perang, sedangkan penelitian ini berfokus pada film Soekarno.

Kedua, Journal dengan judul Analisis Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Tjokroaminoto Untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda Tahun 2021. Penelitian ini disusun oleh Desak Gede Suasridewi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas WR. Supratman Surabaya.²⁶ Kajian ini untuk merepresentasikan sikap sosok sentral Tjokroaminoto yang tampak pada dialog, percakapan, pidato, serta scene-scene film Tjokroaminoto. Peneliti menemukan bahwa sosok sentral tersebut memiliki sikap patriotisme yakni keberanian, rela berkorban, pantang menyerah, setiakawan, percaya diri, serta toleransi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada penelitian non hipotesis. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode

²⁵ Tzarini Ayuning B, dkk, "Representasi Makna Patriotisme dalam Film Genre Perang." Bandung Conference Series: Communication Management. Diakses pada tanggal 14 Maret 2023 <https://proceedings.unisba.ac.id>

²⁶ Desak Gede Suasridewi, "Analisis Nilai-nilai Patriotisme dalam Film Tjokroaminoto untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda," Journal Of Urban Sociology 4, No. 1 (2014)

kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaanya terletak pada penelitian Desak Gede Suasridewi yang berfokus pada sosok Tjokroaminoto, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada sosok Soekarno. Pada penelitian Desak Gede Suasridewi berfokus pada film Tjokroaminoto sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada film Soekarno.

Ketiga, Skripsi dengan judul Representasi Nilai Kebangsaan Dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske) Tahun 2019. Penelitian ini disusun oleh Amelia Azka Fatma dari Jurusan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Purwokerto.²⁷ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui representasi nilai Kebangsaan dalam Film Soekarno. Pada penelitian tersebut ditemukan beberapa nilai kebangsaan yang direpresentasikan dalam film Soekarno yakni, nilai religiulitas, nilai kekeluargaan, nilai keselarasan, dan nilai kerakyatan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada penelitian non hipotesis. Perbedaan kedua penelitian ini yakni pada pendekatan semiotikanya, penelitian Amelia Azka Fatma menggunakan Semiotika John Fiske, sedangkan penelitian ini menggunakan Semiotika Roland Barthes. Selain itu, pada penelitian Amelia Azka Fatma berfokus pada Nilai-Nilai Kebangsaan, sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada Nilai-Nilai Patriotisme.

Keempat, Journal dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran Pkn Di Sman 1 Pundong. Penelitian ini disusun oleh Ainun Muchlisatun R.S di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.²⁸ Pada penelitian ini menemukan hasil bahwa dalam menanamkan dan melestarikan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada siswa dapat menggunakan berbagai cara seperti melaksanakan upacara bendera, menyanyikan lagu daerah dan lagu Indonesia Raya, ikut serta memperingati hari-hari nasional dan berbagai kegiatan lainnya. Persamaan pada penelitian ini adalah mengungkap nilai yang sama yakni nilai

²⁷ Amelia Azka Fatma, Representasi Nilai Kebangsaan Dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske), (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019) diakses pada tanggal 13 Maret 2023 di <https://onsearch.id>

²⁸ Ainun Muchlisatun Rati Sugiman, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan Dan Patriotisme Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara Pada Pembelajaran Pkn Di Sman 1 Pundong," *Academy Of Education Journal* 8, No. 2 (2017)

patriotisme. Kemudian perbedaanya penelitian yang dilakukan oleh Ainun lebih condong pada patriotisme dalam pembelajaran, sedangkan padapenelitian ini mengarah pada film yang didalamnya mengandung nilai patriotisme.

Kelima, Skripsi dengan judul Nasionalisme dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Perilaku Nasionalis dalam Film Soekarno) Tahun 2017. Penelitian ini disusun oleh Yohana Desti Vitari dari Universitas Telkom Bandung.²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat tanda-tanda perilaku nasionalis yang merepresentasikan makna nasionalis dalam Film Soekarno. Pada penelitian tersebut, peneliti menemukan tanda perilaku nasionalis Soekarno yakni rasa cinta tanah air terhadap kekayaan alam di berbagai kepulauan Indonesia, dari perilaku tersebut, Soekarno mampu menjadi sosok pemimpin yang pantang menyerah, untuk memperjuangkan pengorbanan, keberanian dan tanda peci yang Soekarno sering digunakan menjadi ciri khas seorang pemimpin Bangsa Indonesia, Soekarno dapat menerima pendapat dari rakyat untuk mencapai mufakat bersama sehingga setiap tindakan Soekarno diakui oleh masyarakat dan tokoh agama, Soekarno mengajak masyarakat untuk hidup sejahtera sosial dimana masyarakat dapat hidup rukun selamanya. Persamaan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian Yohana Desti Vitari berfokus pada nilai Nasionalisme, sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada nilai Patriotisme.

Keenam, Skripsi yang berjudul Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) Tahun 2019. Penelitian tersebut disusun oleh Muhammad Farouq Ibrahim Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta.³⁰ Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai, dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan adanya Pesan-pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai yang berada dalam tiga ranah yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang kemudian peneliti menganalisis tanda-tanda dalam film dengan menggunakan Analisis Semiotika

²⁹ Yohana Desti Vitari, Nasionalisme dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Perilaku Nasionalis dalam Film Soekarno), (skripsi, Universitas Telkom Bandung, 2017) diakses pada 14 Maret 2023 di <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id>

³⁰ Muhammad Farouq Ibrahim, Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce), (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019) diakses pada tanggal 14 Maret 2023 di <http://repository.umj.ac.id>

Charles Sanders Pierce. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang film dengan menggunakan analisis Semiotika. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada penelitian Muhammad Farouq Ibrahim berfokus pada Semiotika Charles Sanders Pierce dan Film Sang Kiai, sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada Semiotika Roland Barthes dan Film Sokarno.

Ketujuh, Jurnal yang berjudul Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai) Tahun 2017. Penelitian ini dilakukan oleh Gan Gan Giantika Jurusan Penyiaran AKOM BSI Jakarta.³¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat atau mengetahui frekuensi scene ketidakadilan gender dalam film yang dikaji yang berjudul Uang Panai. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan banyak adegan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terdiri dari menganalisis, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence) dan beban kerja yang lebih panjang serta lebih banyak. Pada penelitian tersebut terdapat 174 kali adegan ketidakadilan gender atau 100%, dari hasil penelitian tersebut dalam pengambilan keputusan masyarakat Bugis dalam keputusan pernikahan diserahkan pada pihak keluarga wanita, seperti dalam besarnya mahar dan lain-lain. Persamaan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pefilman. Perbedaan dalam kedua penelitian ini ada pada metode yang digunakan, yaitu pada penelitian Gan Gan Giantika menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif.

Kedelapan, Jurnal yang berjudul Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film “Di Bawah Lindungan Ka’bah” Prespektif Roland Barthes Tahun 2019. Penelitian tersebut disusun oleh Ahmad Zaini dari IAIN Kudus.³² Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui lambang atau tanda (sign) pesan dakwah yang ada pada film Di Bawah Lindungan Ka’bah serta untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung didalamnya. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa film tersebut mengandung masalah akidah, syari’ah, dan akhlak. Materi akidah yang dicerminkan pada

³¹ Gan Gan Giantika, “Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai,” Jurnal Komunikasi 8 No. 2 (2017) diakses pada tanggal 15 Maret 2023 di <https://ejournal.bsi.ac.id>

³² Ahmad Zaini, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Di Bawah Lindungan Ka’bah Prespektif Roland Barthes,” At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 6 No. 2 (2019) diakses pada tanggal 9 Maret 2023 di <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

keimanan Hamid dan ibunya kepada Allah Swt. yang sudah ditanamkan pada diri Hamid sejak kecil. Materi syari'ah (ibadah dan muamalah) tampak pada ilustrasi Zainab yang sedang membaca Al-Qur'an, dan pada Hamid, ibunya, serta Zainab yang sedang shalat dan ibadah haji. Materi akhlak dimana Hamid dan ibunya mengucapkan salam saat berkunjung ke rumah Engku Ja'far serta pada scene Hamid yang sedang menolong seorang ibu yang barang bawaannya terjatuh. Persamaan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang film dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Perbedaannya ada pada film yang dikaji, pada penelitian Ahmad Zaini berfokus pada Film Di Bawah Lindungan Ka'bah dan lebih condong pada pesan dakwah, sedangkan pada penelitian ini penulis berfokus pada film Soekarno dan lebih condong pada sebuah ideologi, yakni Patriotisme.

Kesembilan, Artikel Penelitian dengan judul Nilai Patriotisme dalam Novel Keluarga Gerilja dan Implementasinya Sebagai Pembelajaran Di Sekolah Tahun 2019.³³ Penelitian tersebut disusun oleh Artha Jeane Claudya Amanda Kalalo, Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Tanjungpura Pontianak. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui serta mendefinisikan apa nilai patriotisme yang terkandung dalam novel Keluarga Gerilja serta implementasinya sebagai pembelajaran di sekolah. Pada penelitian tersebut peneliti menemukan keberadaan nilai patriotisme dalam novel Keluarga Gerilja yaitu, cinta tanah air, keberanian, rela berkorban. Persamaan dalam kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang patriotisme. Perbedaannya pada kedua penelitian ini adalah pada objek kajian, dimana pada penelitian Artha Jeane menggunakan novel dengan judul Keluarga Gerilja sebagai objek penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan film dengan judul Soekarno sebagai objek penelitiannya.

Kesepuluh, Jurnal dengan judul Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman (2020). Penelitian ini disusun oleh Mhd. Abror di STAIN Sultan Abdurrahmah Kepulauan Riau.³⁴ Pada penelitian ini menegaskan jika moderasi beragama harus dilakukan sehingga menciptakan kerukunan umat antar keyakinan. Toleransi beragama bukan berarti saling bertukar keyakinan atau bahkan menggabungkan keyakinan, tetapi toleransi

³³ Artha Jeane C.A.K, Nilai Patriotisme dalam Novel Keluarga Gerilja dan Implementasinya Sebagai Pembelajaran Di Sekolah, (artikel penelitian, Universitas Tanjungparu, 2019) diakses pada 14 Maret 2023 di <https://journal.untan.ac.id>

³⁴ Mhd. Abror, Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. (Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 2020)

yang dimaksud yakni mengerti akan batasan-batasan bersama yang boleh atau tidak boleh dilanggar. Persamaan yang ditemukan pada kedua penelitian ini adalah membahas teori dari toleransi. Sedangkan perbedaannya adalah tema dari penelitian.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

